

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

*Family Business* merupakan mesin penggerak perekonomian bagi banyak negara. Di Indonesia, pada tahun 2016 lebih dari 95% perusahaan dimiliki oleh keluarga dan mereka memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi ([www.beritamometer.com](http://www.beritamometer.com)).

*Family Business* bisa menjadi sebuah usaha besar dan profesional tentu tidak terlepas dari proses transformasi dan transisi dari generasi pertama ke generasi kedua dan selanjutnya. Selain itu *leadership* dan *family values* yang tertanam kuat, transformasi organisasi, suksesi, *culture*, *attracting talents*, sampai membangun kesinambungan (*longevity*) dari generasi di perlukan untuk membesarkan sebuah *family business*. ([www.ceostars.net](http://www.ceostars.net))

Sebagian *family business* sudah dapat mengelola perencanaan strategis dengan baik, namun banyak dari mereka yang terjebak dalam isu-isu operasional dan perbedaan ekspektasi antara generasi awal dengan generasi penerus dari bisnis keluarga. Generasi penerus memiliki peran yang penting dalam menciptakan masa depan bisnis keluarga. Mayoritas bisnis keluarga di seluruh dunia berpendapat mereka tidak rentan terhadap *digital disruption* dan mereka sudah memiliki strategi digital yang sesuai. Kinerja dan prospek pertumbuhan perusahaan keluarga akan tetap kuat karena tahap profesionalisasi bisnis yang telah dilakukan dengan baik. Tanpa perencanaan strategis, ambisi pertumbuhan bisnis yang tinggi hanya akan sekedar menjadi aspirasi. Pertumbuhan dan perluasan bisnis menjadi terbatas dan perusahaan terpapar dengan resiko tambahan yang belum diantisipasi. *Family Business* akan tetap menjadi bagian yang vital dari ekonomi di dunia karena kontribusi terhadap PDB dan penciptaan lapangan pekerjaan yang besar di berbagai negara, menurut Hyde & Bartels (2016). ([www.pwc.com](http://www.pwc.com))

**Table 1.1 Survey *Family Business* Terhadap Sebaran Sektor Tahun 2014**

<b>Keterangan</b>	<b>Indonesia %</b>	<b>Luar Negeri %</b>
Manufaktur	50 %	30%
Transportasi	13%	6%
Umum	13%	7%
Konstruksi	7%	9%
LainLain	Kurang dari 5%	

Sumber : [www.pwc.com](http://www.pwc.com)

Menurut Survey *Family Business* terhadap sebaran sektor pada tahun 2014 yang dilakukan oleh PwC, *family business* di Indonesia tersebar di beberapa sektor. Sektor yang terbesar yaitu Manufaktur mencapai 50%, Transportasi mencapai 13%, Umum mencapai 13%, Kontruksi mencapai 7%, dan Lain-lain kurang dari 5%. Sedangkan *family business* yang ada di Luar Negeri sektor yang terbesar yaitu Manufaktur mencapai 30%, Transportasi 6%, Umum 7%, Konstruksi 9%, dan Lain-lain kurang dari 5%. Dengan survey yang dilakukan oleh PwC terhadap perusahaan keluarga pada sebaran sektor tahun 2014, penulis memutuskan sektor manufaktur sebagai bahan penelitian dikarenakan hasil yang didapatkan atas survey yang dilakukan PwC adalah 50%.

## **1.2 Latar Belakang**

*Family Business* merupakan suatu fenomena tersendiri dalam dunia bisnis. Selain jumlahnya yang sangat banyak, *family business* juga mempunyai andil yang cukup signifikan bagi pendapatan negara. Dalam terminologi bisnis ada dua jenis perusahaan keluarga yaitu yang pertama *Family Owned Enterprise (FOE)* adalah perusahaan yang dimiliki oleh keluarga tetapi tetapi dikelola oleh eksekutif profesional yang berasal dari luar lingkaran keluarga. Jenis perusahaan keluarga yang kedua yaitu *Family Business Enterprise (FBE)* adalah perusahaan yang memiliki dan dikelola oleh anggota keluarga pendirinya. Baik kepemilikan maupun pengelolaannya dipegang oleh pihak yang sama, yaitu keluarga, menurut Susanto (2005:2). *Family business* menurut Kurniawan (2017:2) adalah sebuah

perusahaan yang arah perkembangannya masih di dalam kontrol / kendali para anggota keluarga dari pendiri perusahaan tersebut.

**Table 1.2 Perusahaan *Family Business* dan *Non-Family Business* Terhadap Perusahaan Manufaktur yang ada di Indonesia**

<b>Tahun</b>	<b><i>Family Business</i></b>	<b><i>Non-Family Business</i></b>
2016	69	75
2017	79	65
2018	79	65

*Sumber : Data Olahan Penulis 2019*

Menurut tabel 1.2 menunjukkan pada perusahaan *family business* terjadi peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun, namun sebaliknya yang terjadi pada perusahaan *non family business* terjadi penurunan yang signifikan dari tahun ke tahun.

Ada beberapa permasalahan yang sering timbul dalam *family business*. Permasalahan pertama, ketika perusahaan memikirkan siapa generasi penerus selanjutnya. Sering timbul konflik antara apakah akan di lanjutkan dari pihak keluarga atau pihak luar. Yang kedua, perusahaan keluarga biasanya tidak memiliki struktur yang sudah terdefinisi dengan baik, seorang manajer yang sekaligus pemilik bisa memiliki pekerjaan yang tidak terbatas, apa saja dikerjakan. Dan yang ketiga yaitu sering bekerja tidak terstruktur sehingga kecepatan pelayanan akan menurun. ([www.blj.co.id](http://www.blj.co.id))

Adapun beberapa contoh sukses dari bisnis keluarga di Indonesia yang berumur panjang seperti, Sampoerna perusahaan rokok terbesar di Indonesia ini dulunya dirintis oleh Liem Seeng tee, seorang Tiongkok miskin yang dibawa ayahnya merantau ke Indonesia. Selain itu, PT Indofood Sukses Makmur. Dalam perjalanan bisnisnya, Soedono Salim Memiliki Banyak Perusahaan Besar. Saat ini, pemilik PT Indofood Sukses Makmur adalah Anthony Salim, anak dari Soedono Salim. Lebih jauh adalah PT Djarum. Selain Sampoerna, ada pula perusahaan rokok PT Djarum yang didirikan oleh Oei Wie Gwan di Tahun 1951. Perusahaan milik keluarga Hartono ini sukses menjadikan keluarga Hartono sebagai keluarga kaya raya dan sukses yang disorot masyarakat Indonesia. Dan

selanjutnya, Bakrie Group. Dengan bidang usaha bermacam-macam. Mulai dari properti, pertambangan telekomunikasi, perkebunan, metal hingga media. Dengan banyaknya jenis usaha milik Bakrie Group, tak heran keluarga Bakrie menjadi salah satu keluarga konglomerat tersukses di Indonesia ([www.liputan6.com](http://www.liputan6.com))

Untuk memutuskan suatu badan usaha atau perusahaan memiliki kualitas yang baik maka ada dua penilaian yang paling dominan yang dapat dijadikan acuan untuk melihat badan usaha / perusahaan tersebut telah menjalankan suatu kaidah – kaidah manajemen yang baik. Penilaian ini dapat dilakukan dengan melihat sisi kinerja keuangan (*Financial Performance*) dan kinerja non keuangan (*Non Financial Performance*). Kinerja keuangan melihat pada laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan / badan usaha yang bersangkutan dan itu tercermin dari informasi yang diperoleh pada *balancesheet* (neraca), *income statement* (laporan laba rugi), dan *cashflow statement* (laporan arus kas) serta hal-hal lain yang turut mendukung sebagai penguat penilaian *financial performance* tersebut.

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan – aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (standar akuntansi keuangan) atau GAAP (*general accepted accounting principle*), dan yang lainnya, Menurut Fahmi (2011:2).

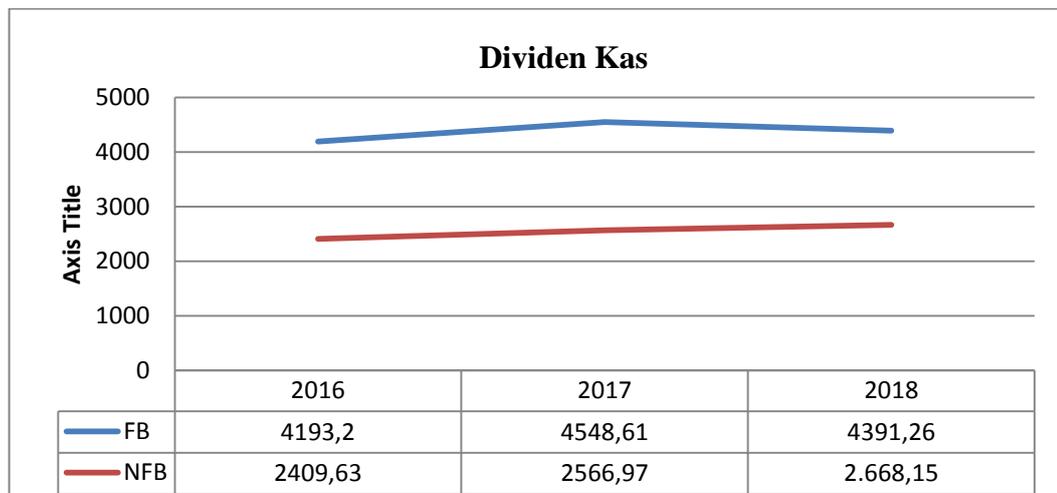
Umumnya pemilik modal menginginkan keuntungan yang tinggi, dan pembayaran dividen dari perusahaan bersangkutan sebagai konsekuensi atas penyertaan modal pada perusahaan tersebut. Salah satu kebijakan yang penting dalam perusahaan yaitu kebijakan dividen. Menurut Sulindawati (2017:127) Salah satu kebijakan atau keputusan seorang manajer keuangan adalah kebijakan dalam hal pembagian dividen. Dividen akan diberikan khusus untuk perusahaan yang modalnya atau ekuitasnya berbentuk saham. Keputusan besarnya dividen yang dibagikan kepada pemegang saham memerlukan pertimbangan dengan melihat faktor – faktor yang memengaruhi pembayaran dividen.

Menurut Margaretha (2014:327) Kebijakan Dividen adalah keputusan tentang laba yang diperoleh akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai

dividen atau akan ditahan sebagai laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang. Menurut Mulyawan (2015:253) kebijakan dividen merupakan keputusan untuk membagi laba yang diperoleh perusahaan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan menahan dalam bentuk laba ditahan untuk digunakan sebagai pembiayaan investasi pada masa yang akan datang.

Menurut Fahmi (2018:273) ada tiga jenis dividen dan pembayarannya yaitu Dividen Tunai (*cash dividends*), Dividen Properti (*property dividends*), dan Dividen Likuidasi (*liquidating dividend*). Dalam penelitian ini penulis menggunakan variabel Dividen Kas. Menurut Fahmi (2018:273) Dividen Kas yaitu “*declared and paid at regular interval from legally available funds.*” Dividen yang dinyatakan dan dibayarkan pada jangka waktu tertentu dan dividen tersebut berasal dari dana yang diperoleh secara legal. Dividen ini dapat bervariasi dalam jumlah bergantung kepada keuntungan perusahaan.

*Cash Dividend* merupakan arus kas keluar bagi perusahaan, oleh karena itu bila perusahaan membayarkan dividen berarti harus bisa menyediakan uang kas yang cukup banyak dan ini akan menurunkan tingkat likuiditas perusahaan. Bagi perusahaan yang kondisi likuiditasnya kurang baik, biasanya *dividend payout rationya* kecil, sebab sebagian besar laba digunakan untuk menambah likuiditas. Sedangkan perusahaan yang sudah mapan dengan likuiditas yang baik cenderung memberikan dividen lebih besar. Dividen kas cenderung lebih menarik perhatian pemegang saham dan dividen kas yang diperoleh tersebut merupakan salah satu bentuk cerminan kepastian nilai yang diperoleh atas modal yang disetorkan serta dapat menjadi pendapatan di luar usaha bagi pemegang saham.



Sumber: Data olahan penulis 2019

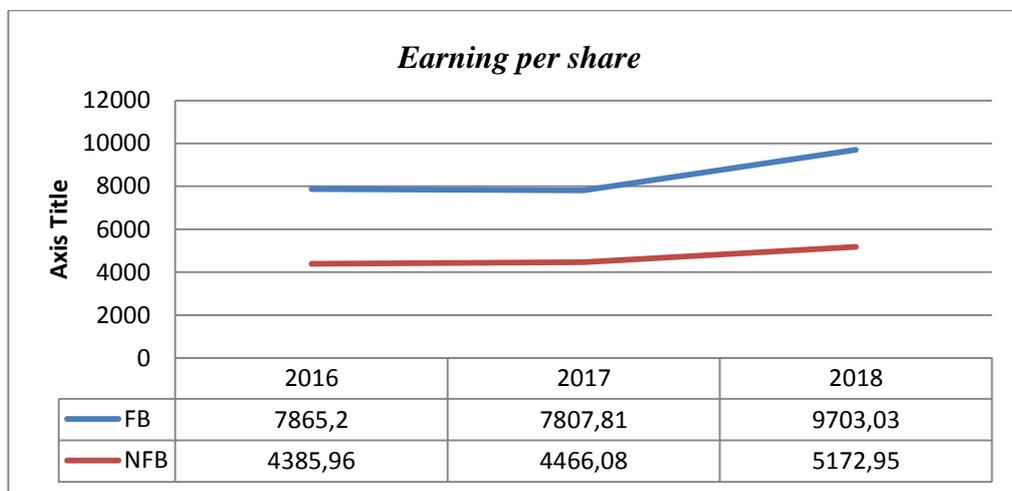
**Gambar 1.1 Dividen kas pada *Family Business* dan *Non-Family Business* Terhadap Perusahaan Manufaktur yang ada di Indonesia**

Berdasarkan gambar 1.1 bahwa pada tahun 2016 pembagian dividen pada *family business* sebesar 4.193,2, lalu pada tahun 2017 terjadi peningkatan pada *family business* sebesar 4.548,61, namun pada tahun 2018 terjadi sedikit penurunan pada *family business* menjadi 4.391,26. Selain itu, *non-family business* pada tahun 2016 membagikan dividen sebesar 2.409,63, pada tahun-tahun selanjutnya terus meningkat pada tahun 2017 sebesar 2.566,97 dan 2018 sebesar 2.668,15. Jika dilihat dari gambar di atas, terdapat perbedaan yang signifikan dari pembagian dividen pada *family business* dan *non-family business*.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyani & Sanjaya (2014) yang menyatakan terdapat perbedaan pembayaran dividen yang signifikan antar perusahaan keluarga dan perusahaan non keluarga. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Setianto & Sari (2017) *Family Ownership* berpengaruh positif, *Family Generation* tidak berpengaruh, dan *Family Member* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.

Pemilik saham biasanya ingin melihat data mengenai keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar sahamnya. *Earning per share* atau laba per lembar saham merupakan ukuran kemampuan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik Sutrisno (2017:213). Menurut Fahmi (2018:83) *earning*

*per share* atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang di berikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Rasio ini dipilih karena rasio ini fokus terhadap kemampuan suatu perusahaan dalam membagi laba per lembar saham dan EPS akan mempengaruhi pembagian dividen kas kepada investor. Rasio ini dapat dihitung dengan membagi pendapatan setelah pajak (EAT) dengan jumlah saham yang beredar.



Sumber: Data olahan penulis 2019

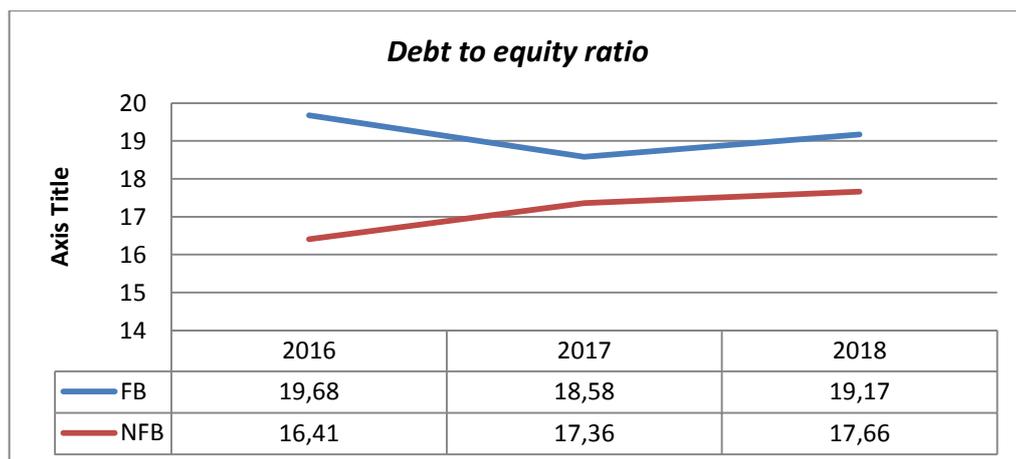
**Gambar 1.2 Earning per share pada Family Business dan Non-Family Business Terhadap Perusahaan Manufaktur yang ada di Indonesia**

Berdasarkan gambar 1.2 pada tahun 2016 mengeluarkan *earning per share* pada *family business* sebesar 7.865,2, namun terjadi sedikit penurunan pada tahun 2017 sebesar 7.807,81, dan pada tahun 2018 terjadi kenaikan yang signifikan yaitu sebesar 9.703,03. Selain itu, tahun 2016 pada *non-family business* mengeluarkan *earning per share* sebesar 4.385,96, pada tahun-tahun berikutnya terjadi kenaikan yg signifikan yaitu pada tahun 2017 sebesar 4.466,08 dan pada 2018 sebesar 5.172,95. Berdasarkan gambar di atas, terdapat perbedaan yang signifikan *earning per share* pada *family business* dan *non-family business*.

Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Gustiyana dan Ersyad (2018) yaitu tidak ada perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan,

namun pada penelitian Mardiyana (2017) dan Linawati (2013) terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan.

Rasio hutang dengan modal sendiri atau disebut juga *debt to equity ratio* merupakan imbalan antara hutang yang dimiliki oleh perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit di banding dengan hutangnya. Bagi perusahaan, sebaiknya besarnya hutang tidak boleh melebihi modalnya itu sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi, menurut Sutrisno (2017:208). Sedangkan menurut Sujarweni (2017:111) *Debt to equity ratio* merupakan perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya.



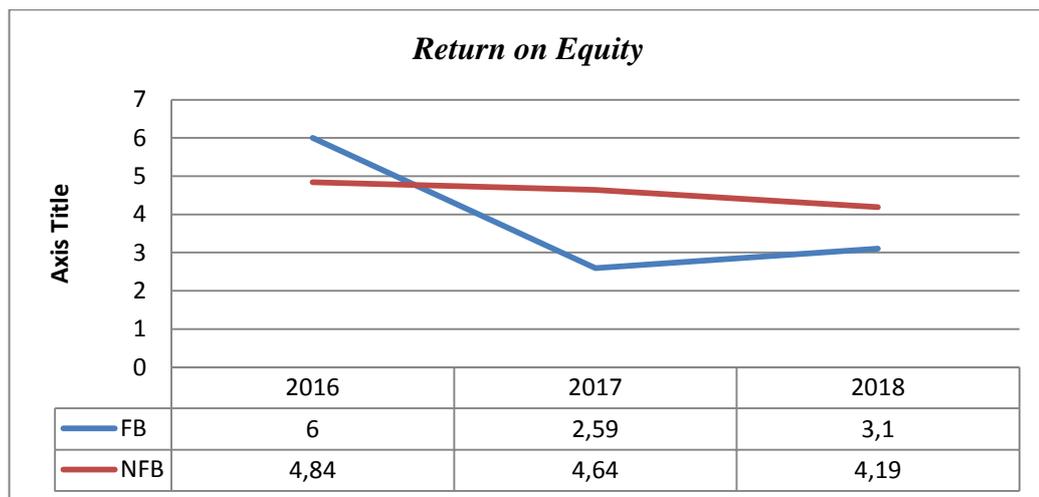
**Gambar 1.3 Debt to equity ratio share pada Family Business dan Non-Family Business Terhadap Perusahaan Manufaktur yang ada di Indonesia**

Sumber : Data olahan penulis 2019

Berdasarkan gambar 1.3 tahun 2016 *debt to equity ratio* pada *family business* sebesar 19,68, lalu pada tahun 2017 menurun sedikit hingga sebesar 18,58, dan pada 2018 meningkat kembali sebesar 19,17. Selain itu, tahun 2016 pada *non-family business* sebesar 16,41 dan pada tahun – tahun berikutnya meningkat . pada tahun 2017 sebesar 17,36 dan 2018 17,66. Pada gambar di atas menunjukkan terdapat perbedaan *debt to equity ratio family business* dan *non-family business*.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Khalid, Badollahi,dan Ramliady (2019), Nasir dan Morina (2018), Agustina, Widarno, dan Harimurti (2018), Sidiki, Mangantar,dan Mekel, dan Linawati (2013) yaitu memiliki perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Gustiyana dan Ersyad (2018) dan Kusumaningtyas dan Handayanin (2018) tidak ada perbedaan pada kinerja keuangannya.

Menurut Sutrisno (2017:213) *Return on Equity* ini sering disebut dengan *rate of return on Net worth* yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki. Sedangkan menurut Fahmi (2018:82) rasio return on equity disebut juga dengan laba atas *equity*. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.



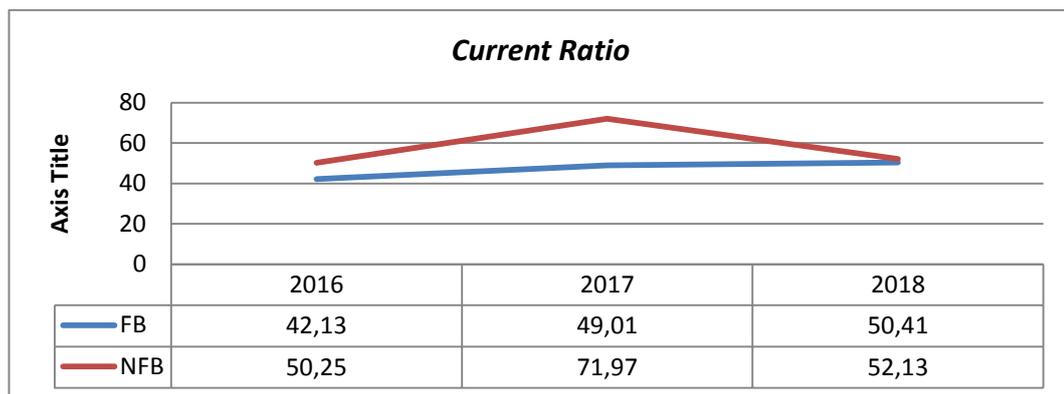
Sumber: Data olahan penulis 2019

**Gambar 1.4 Return on Equity pada Family Business dan Non-Family Business Terhadap Perusahaan Manufaktur yang ada di Indonesia**

Berdasarkan gambar 1.4 pada tahun 2016 pada *non-family business* sebesar 4,84 , lalu pada tahun 2017 dan 2018 sedikit menurun yaitu masing –masing 4,64 dan 4,19. Namun pada *family business* pada tahun 2016 sebesar 6, lalu pada tahun 2017 menurun sangat jauh yaitu sebesar 2,59, pada 2018 sedikit meningkat yaitu sebesar 4,19. Jika dilihat pada gambar di atas, terdapat perbedaan yang signifikan pada *family business* dan *non-family business*.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khalid, Badollahi, dan Ramliady (2019), Agustina, Widarno, dan Harimurti (2018), Linawati (2013), dan Mardiyani (2017) yaitu terdapat perbedaan pada kinerja keuangan yang signifikan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningtyas dan Handayani (2018), dan Wijayangka (2014) tidak terdapat perbedaan pada kinerja keuangan.

Rasio lancar (*current ratio*) merupakan salah satu metode yang paling sering digunakan dalam menganalisis tingkat likuiditas suatu perusahaan. Elemen-elemen yang digunakan dalam perhitungan modal kerja dapat dinyatakan dalam rasio, yang membandingkan antara total aktiva lancar dan hutang lancar. Aktiva lancar menggambarkan alat bayar dan diasumsikan semua aktiva lancar benar-benar bisa digunakan untuk membayar. Sedangkan utang lancar menggambarkan yang harus dibayar dan diasumsikan semua utang lancar benar-benar dibayar Sulindawati (2017:136). Menurut Kasmir (2010:111) Rasio Lancar atau *current ratio*, merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.



Sumber: Data olahan penulis 2019

**Gambar 1.5 Current Ratio pada Family Business dan Non-Family Business Terhadap Perusahaan Manufaktur yang ada di Indonesia**

Berdasarkan gambar 1.5 tahun 2016 *family business* sebesar 42,13, pada tahun tahun berikutnya terus meningkat yaitu 49,01 untuk tahun 2017 dan 50,41 untuk tahun 2018. Selain itu, tahun 2016 pada *non-family business* sebesar 50,25 lalu pada tahun 2017 meningkat pesat hingga sebesar 71,97, dan pada tahun 2018 kembali menurun hingga 52,13. Jika dilihat pada gambar di atas, terdapat perbedaan *Current Ratio* pada *family business* dan *non-family business*.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khalid, Badollahi, dan Ramliady (2019), Nasir dan Mariona (2018), Agustina, Widarno, dan Harimurti (2018), Utami dan Pardanawati (2016), Sidiki, Mangantar, dan Mekel (2014), Kidangen (2016), dan Kusumaningtyas dan Handayani (2018) terdapat perbedaan *current ratio* pada kinerja keuangan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Gustyana dan Ersyad (2018) tidak terdapat perbedaan *current ratio* pada kinerja keuangan.

Dengan adanya inkonsistensi hasil penelitian dan permasalahan yang ada di *Family Business dan Non-Family Business* oleh karena itu penulis melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul : “ PERBEDAAN KINERJA KEUANGAN PADA *FAMILY BUSINESS* DAN *NON-FAMILY BUSINESS*”.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Perusahaan dengan berbagai sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembangunan dan perkembangan perekonomian di Indonesia, salah satunya perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur selalu berkembang pesat dari tahun ke tahun dan selalu memberikan kontribusi presentase yang tinggi di dibandingkan dengan sektor lainnya.

Perusahaan manufaktur nantinya akan memperoleh kinerja keuangan yang baik sehingga memperoleh laba yang baik untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya. Kinerja Keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan – aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Perbedaan cara memimpin dan struktur kepemilikan tentunya sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Perbedaan dari cara

memimpin generasi pertama dan generasi kedua pun dapat sangat mempengaruhi tingkat kepercayaan dan siklus kinerja perusahaan.

#### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka pertanyaan penelitian yang akan diteliti oleh penulisan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dividen kas, *earning per share*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, dan *current ratio* pada *family business* dan *non-family business* ?
2. Apakah ada perbedaan dividen kas, *earning per share*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, dan *current ratio* pada *family business* dan *non-family business* ?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dividen kas, *earning per share*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, dan *current ratio* pada *family business* dan *non-family business*.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan dividen kas, *earning per share*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, dan *current ratio* pada *family business* dan *non-family business*.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Peneliti mengharapkan agar kiranya hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat dirasakan manfaatnya bagi pihak lain seperti akademis, peneliti selanjutnya yang memiliki kesamaan penelitian, bagi perusahaan, dan bagi investor dikemudian hari. Selain itu, juga memberikan kontribusi sebagai bahan referensi untuk penelitian sejenis terutama tentang Kinerja Keuangan, *Family Business*, dan *Non-Family Business*.

### **1.6.1 Aspek Teoritis**

- 1) Bagi akademis, untuk menambah pengetahuan dan wawasan serta literatur tentang Perbedaan Kinerja Keuangan pada *Family Business* dan *Non-Family Business*.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terutama untuk penelitian yang berkaitan dengan masalah Kinerja Keuangan, *Family Business*, dan *Non-Family Business*.

### **1.6.2 Aspek Praktik**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk berbagai pihak, diantaranya adalah:

- 1) Bagi investor, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai perbedaan Kinerja Keuangan pada *Family Business* dan *Non-Family Business*. Informasi tersebut diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan yang bermanfaat bagi investor untuk pengambilan keputusan investasi di perusahaan tersebut.
- 2) Bagi perusahaan (manajemen), penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan kualitas perusahaan, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang lebih baik .

## **1.7 Ruang Lingkup Penelitian**

### **1.7.1 Lokasi dan Objek Penelitian**

Penelitian ini menggunakan website resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan Website resmi perusahaan – perusahaan yang bersangkutan. Data penelitian ini diambil dari laporan tahunan yang di peroleh peneliti dari website resmi Bursa Efek Indonesia dan dari website perusahaan-perusahaan yang bersangkutan.

### **1.7.2 Waktu dan Periode Penelitian**

Waktu yang di gunakan untuk menyelesaikan penelitian ini adalah 8 Februari 2019 – 28 Juli 2019 Periode penelitian yang digunakan untuk mengetahui perbedaan Kinerja Keuangan pada *Family Business* dan *Non-Family Business*.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari uraian singkat materi pokok yang akan dibahas pada masing-masing bab, sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang penulisan ini.

## **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisi tentang Gambaran Umum Objek Penelitian, Latar Belakang, Perumusan Masalah, Pertanyaan Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Ruang Lingkup Penelitian dan Sistematika Penulisan.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DANA LINGKUP PENELITIAN**

Pada bab ini menjelaskan secara padat, jelas, dan rinci mengenai landasan tentang teori-teori Kinerja Keuangan, Rasio – rasio Keuangan, *Family Business*, dan *Non-Family Business*. Bab ini juga menguraikan penelitian-penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini, memuat perbedaan dan persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, serta kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel – variabel tahap penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel) serta teknik analisis data.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini membahas deskripsi penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan pembahasan hasil dari analisis penelitian dengan

pembahasannya secara kronologis dan sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini merupakan bab yang menjelaskan hasil dari penelitian yang telah dilakukan berisi kesimpulan sebagai jawaban dari masalah yang di angkat dalam penelitian, serta saran untuk langkah kedepan dalam menindak lanjuti dari jawaban masalah yang ada.

**SENGAJA DIKOSONGKAN**